

HUBUNGAN ANTARA TEKNIK PENERAPAN DISIPLIN *POWER ASSERTION* DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA REMAJA PUTRI USIA 16-18 TAHUN DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH SUMUR BANDUNG

Lilim Halimah, Sulisworo Kusdiyati & Fanny Elvandy

umisyanida@yahoo.com

Universitas Islam Bandung

INTISARI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh teknik disiplin yang diterapkan oleh ibu asrama di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Remaja panti menganggap peraturan yang diterapkan bersifat ketat dan tegas sehingga mereka merasa terlalu dibatasi dan mereka merasa tidak puas dengan peraturan yang diterapkan. Peraturan yang diterapkan oleh ibu asrama disebut teknik penerapan disiplin *power assertion*. Sebagian besar remaja panti asuhan ini memiliki penyesuaian sosial yang buruk. Mereka juga sering melanggar peraturan asrama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar keeratan hubungan antara Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Putri usia 16-18 tahun di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, dengan subjek penelitian sebanyak 24 orang anak asuh. Alat ukur teknik penerapan disiplin yang digunakan adalah angket yang dikonstruksikan berdasarkan teori dari **Hoffman**. Sedangkan alat ukur penyesuaian sosial adalah berupa angket yang dikonstruksikan berdasarkan teori penyesuaian sosial dari **Schneiders**. Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi *Rank Spearman*, diperoleh keeratan hubungan antara Teknik Penerapan Disiplin **Power Assertion** dengan Penyesuaian Sosial adalah sebesar $r_s = -0.613$ yang berarti terdapat hubungan yang *significant* antara Teknik Penerapan disiplin *Power Assertion* dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Putri usia 16-18 tahun di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung.

Kata Kunci : Teknik disiplin power assertion, penyesuaian sosial

PENDAHULUAN

Remaja panti asuhan dituntut untuk mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang sudah ada di masyarakat dan juga aturan-aturan dan tata tertib yang diberlakukan di panti asuhan. Sebagai remaja yang dititipkan oleh keluarga ataupun orang tuanya di panti asuhan mereka harus mengikuti dan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di panti

asuhan, tetapi pada kenyataannya masih banyak remaja yang ada di panti asuhan yang belum mematuhi aturan dan tata tertib di panti asuhan.

Hampir 50 % remaja panti asuhan merasa lebih menyukai aturan ketika tinggal dengan keluarganya, hal ini dikarenakan aturan yang diberlakukan sebelum mereka tinggal di panti asuhan lebih longgar sehingga mereka bisa melakukan apa yang diinginkannya tanpa dibatasi

oleh peraturan dan tata tertib. Mereka menganggap selama tinggal di panti asuhan keinginannya dibatasi dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Selain itu sebelum mereka tinggal di panti asuhan, orang tua mereka sibuk bekerja sehingga mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan tanpa harus meminta izin terlebih dahulu.

Dalam mendidik seorang remaja, disiplin sangat diperlukan untuk memberi bimbingan dan pengarahan pada remaja mengenai standar perilaku atau norma yang berlaku di lingkungan sosialnya. Di panti asuhan peraturan dan tata tertib selalu diterapkan untuk mendisiplinkan anak asuhnya. Panti asuhan sebagai lembaga yang bertugas menaungi anak-anak yatim piatu, dan anak-anak dhuafa bertugas memberikan pendidikan yang baik karena panti asuhan melalui ibu asramanya menjadi sebagai figur pengganti orang tua. Oleh karena itu, panti asuhan mempunyai aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh anak-anak asuhnya. Namun demikian, 50 % dari mereka menganggap peraturan yang diberikan oleh pihak panti asuhan melalui ibu asramanya bersifat ketat. Dalam menerapkan aturan, terkadang ibu asrama tidak memberikan penjelasan mengapa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Oleh karena itulah maka banyak anak asuh yang tetap melanggar peraturan. Peraturan yang ada di panti asuhan berkaitan dengan waktu bangun tidur, sholat berjamaah, mengaji, mandi, makan, belajar, istirahat, menonton tv, piket memasak, ijin keluar asrama, waktu

menerima telepon, waktu tidur dan lain-lain.

Sebagian besar para remaja yang tinggal di panti asuhan ini mengeluhkan bahwa mereka bosan dan jenuh dengan rutinitas kegiatan sehari-hari di panti asuhan karena kegiatan sehari-hari mereka telah terjadwal sehingga sama setiap harinya. Hanya sebagian kecil dari mereka yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Alasan mereka tidak mengikuti kegiatan tersebut adalah karena mereka kurang dapat membagi waktu antara pelajaran di sekolah, tugas-tugas di panti asuhan dan kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri.

Sedangkan ibu asrama sendiri kurang memotivasi anak asuhnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di waktu luangnya. Ibu asrama hanya memberikan saran mengenai kegiatan yang sebaiknya dilakukan oleh anak asuh tetapi kurang memberikan dorongan pada anak asuhnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Dengan aturan yang diberlakukan di asrama hampir 70 % remaja merasa dibatasi dan mereka merasa tidak puas terhadap peraturan tersebut dan dalam menjalankannya mereka merasa terpaksa sehingga tingkah laku para remaja menimbulkan respon-respon yang tidak diharapkan muncul. Kurangnya disiplin para remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut akan membawa dampak yang kurang baik terhadap penyesuaian diri di lingkungan panti asuhan. Misalnya

dengan banyaknya remaja yang melanggar peraturan, berbohong, tidak melakukan piket memasak, hal itu secara tidak langsung menunjukkan bahwa mereka tidak mampu menyesuaikan diri. Selain itu juga ada beberapa remaja yang tidak tertarik untuk melakukan kegiatan bersama teman-temannya, mereka lebih memilih untuk menyendiri.

Ketika mereka sedang menghadapi masalah dengan teman asrama, mereka akan menghindari untuk melakukan kegiatan piket bersama. Bahkan ada remaja yang masih merasa tidak betah tinggal di panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka kurang dapat menerima tanggung jawab sebagai bagian dari keluarga panti asuhan yang berarti mereka belum mampu menyesuaikan diri di lingkungan panti asuhan karena respon-respon yang dilakukannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena seorang remaja dikatakan dapat menyesuaikan diri apabila mampu menunjukkan tingkah laku yang matang, efisien, memuaskan dan sehat di lingkungan dimana ia berada. Agar remaja panti asuhan dapat menyesuaikan diri terhadap peraturan dan tata tertib dengan baik maka diperlukan penerapan disiplin yang tepat. Dari uraian fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul :*"Hubungan Antara Teknik Penerapan Disiplin Power Assertion Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Putri Usia 16-18 tahun di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung"*

Adapun penelitian ini merujuk pada konsep teori tentang remaja. Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Remaja merupakan periode transisi dimana individu berubah secara fisik dan psikologis dari anak menuju dewasa (Hurlock, 1973:2).

Masa remaja terdiri dari masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) berlangsung kira-kira usia 13-17 tahun, dan masa remaja akhir (*late adolescence*) antara usia 17-18 tahun (Hurlock, 1980:206).

Seperti halnya semua periode dalam rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Adapun ciri-ciri masa remaja (Hurlock, 1980:207) adalah masa Remaja sebagai Periode Peralihan, sebagai Periode Perubahan, sebagai Usia Bermasalah, dan sebagai Masa Mencari Identitas,

Tiga bentuk Teknik Penerapan Disiplin dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang diajukan Hoffman, yaitu *power Assertion*, *love withdrawal* dan *Induction*.

Dalam penerapan disiplin *power assertion*, pihak yang memiliki otoritas mengekspresikan kemarahannya secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal dengan kekuasaan yang dimilikinya. Pihak yang memiliki otoritas memberikan peraturan secara ketat, tidak memberi kebebasan pada individu

untuk bertindak, memberlakukan hukuman fisik dan mengancam tingkah laku individu sebagai alat pengontrol.

Disiplin *power assertion* ini merupakan bentuk disiplin yang mengandalkan kekuasaan orang tua untuk membatasi atau mengontrol tingkah laku anak. Tujuan orang tua adalah menghentikan apa yang dilakukan anak sehingga anak diharapkan dapat membatasi permintaan dan tuntutannya. Dalam memberikan peraturan, orang tua tidak membicarakan kegunaannya terlebih dahulu.

Dalam penerapan disiplin *Love withdrawl* pihak otoritas tidak peduli terhadap perbuatan yang dilakukan pada individu, apakah perbuatannya benar atau salah, pengawasan yang diberikan oleh pemimpin terhadap tingkah laku individu bersifat longgar. Pihak otoritas mengekspresikan ketidaksenangan secara nonfisik, seperti mengabaikan, tidak memperdulikan. Sedangkan Disiplin *Induction* merupakan bentuk disiplin *nonpunitive* dimana orang tua memberikan penjelasan mengapa tingkah laku anak salah dan harus dirubah dengan menekankan akibatnya pada orang lain.

Menurut **Schneiders**, penyesuain yang baik adalah jika individu dapat memberikan respon yang matang, efisien, memuaskan, sehat dan bermanfaat, individu yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, sehat, bermanfaat serta

dapat mengatasi konflik, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama, dan pekerjaan. Individu seperti itu mampu menciptakan dan mengisi hubungan antarpribadi yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian secara terus menerus.

Penelitian ini menggunakan desain korelasional. Pendekatan korelasional adalah suatu pendekatan yang membahas hubungan antara beberapa variabel yang menyatakan sejauh mana hubungan antara dua hal dan perubahan pada hal yang satu bersesuaian dengan perubahan pada hal yang lainnya tanpa melihat adanya pengaruh dari variabel-variabel tersebut. Dalam penelitian ini ingin melihat seberapa erat hubungan antara penerapan teknik disiplin dan penyesuaian sosial pada remaja usia 16-18 tahun yang tinggal di panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri usia 16-18 tahun yang tinggal di panti asuhan Muhammadiyah sumur Bandung yaitu sebanyak 24 orang. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah alat ukur berupa angket dengan jenis instrument berupa skala yang dikonstruksikan berdasarkan teori teknik disiplin dari *Hoffman*, dan untuk melihat penyesuaian sosial remaja panti alat ukur yang digunakan adalah alat ukur penyesuaian sosial di lingkungan panti asuhan yang dikonstruksikan berdasarkan teori *Schneiders*.

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* antara Teknik Penerapan Disiplin *Assertion* dengan Penyesuaian Sosial *Power Assertion* dengan Penyesuaian Sosial

Berdasarkan hasil perhitungan tabel dengan taraf signifikansi 0,05 dan $dk = 22$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 dengan $r_s = -0,613$ yang menurut tabel **Guilford** (dalam Muckhiar, 1992:197) termasuk kedalam kriteria derajat korelasi sedang. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan terdapat hubungan negatif antara Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* dengan Penyesuaian Sosial di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Hal ini berarti semakin menerapkan teknik disiplin *Power Assertion* maka semakin buruk penyesuaian sosial remaja putri di Panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Teknik penerapan disiplin *Power Assertion* memberikan kontribusi sebesar 37,58 % terhadap penyesuaian sosial pada remaja putri di Panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung.

Dari hasil perhitungan data pada masing – masing aspek dapat dinyatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* aspek pembatasan tingkah laku dengan Penyesuaian Sosial pada remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Hal ini berarti semakin menerapkan teknik disiplin *Power Assertion*, yaitu dengan pembatasan tingkah laku maka anak asuh semakin kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan panti asuhan. Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion*

memberikan kontribusi sebesar 36,48 % terhadap Penyesuaian Sosial pada remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung.

Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* aspek pemberian hukuman verbal maupun nonverbal dengan Penyesuaian Sosial pada remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Hal ini berarti semakin menerapkan teknik disiplin *Power Assertion*, yaitu dengan memberikan hukuman verbal seperti mengkritik tingkah laku anak asuh maupun dengan memberikan hukuman nonverbal maka anak asuh semakin kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan panti asuhan. Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* aspek pemberian hukuman verbal maupun nonverbal memberikan kontribusi sebesar 31,47 % terhadap Penyesuaian Sosial pada remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung.

Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* aspek pengambilan keputusan secara mutlak dengan Penyesuaian Sosial pada remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Hal ini berarti semakin menerapkan teknik disiplin *Power Assertion*, yaitu ibu asrama dalam mengambil keputusan tidak menanyakan pendapat anak asuh dan keputusannya tersebut tidak dapat dibantah maka anak asuh semakin kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan panti asuhan. Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* aspek pengambilan keputusan

secara mutlak memberikan kontribusi

	Kriteria Pengujian Tolak H_0 jika $r_s > 0$	
Teknik Disiplin <i>Power Assertion</i> dengan Penyesuaian Sosial	$r_s = -0,613$ $d = 37,58\%$	Kesimpulan : Karena $r_s > 0$ maka H_0 ditolak

PENYESUAIAN SOSIAL				
Baik		Buruk		Nilai Median
F	%	F	%	
9	37,50	15	62,50	78

sebesar 23,23 % terhadap Penyesuaian Sosial pada remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung.

Tabel Rangkuman Hasil Uji *Rank Spearman* antara Aspek-aspek Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* dengan Penyesuaian Sosial di panti asuhan Muhammadiyah
Perhitungan Hasil Median

Berdasarkan nilai median dari data penyesuaian sosial remaja putri di panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung, maka didapat kriteria untuk penyesuaian sosial yang baik dan penyesuaian sosial yang buruk dimana anak asuh yang memiliki penyesuaian sosial yang baik sebanyak 9 orang atau 37,5 % sedangkan anak asuh yang memiliki penyesuaian sosial yang buruk sebanyak 15 orang atau 62,5 % dengan nilai median sebesar 78, yang artinya apabila skor penyesuaian sosial diatas 78 maka penyesuaian sosialnya baik sedangkan apabila skor

penyesuaian sosial dibawah 78 maka penyesuaian sosialnya buruk.

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik, diketahui bahwa panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung menerapkan teknik disiplin *power assertion*. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan statistik dimana sebanyak 79,2 % anak asuh menganggap bahwa ibu asrama menerapkan teknik disiplin *power assertion*. Oleh karena anak asuh memaknakan teknik penerapan disiplin yang diterapkan ibu asrama adalah teknik penerapan disiplin *power assertion*.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, diperoleh hasil pengujian hipotetis dengan $r_s = -0,613$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak

Variabel	R_s	D
Teknik penerapan disiplin <i>power assertion</i> dengan penyesuaian sosial di panti asuhan	- 0.613	37.58 %
Teknik penerapan disiplin <i>power assertion</i> aspek pembatasan tingkah laku dengan penyesuaian sosial di panti asuhan	- 0.604	36.48 %
Teknik penerapan disiplin <i>power assertion</i> aspek pemberian hukuman verbal maupun nonverbal dengan penyesuaian sosial di panti asuhan	- 0.561	31.47 %
Teknik penerapan disiplin <i>power assertion</i> aspek pengambilan keputusan secara mutlak dengan penyesuaian sosial di panti asuhan	- 0.482	23.23 %

dengan d sebesar 37,58 %. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Teknik

Penerapan Disiplin *Power Assertion* dengan Penyesuaian Sosial pada remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Melihat nilai $r_s = -0,613$ hal ini berarti bahwa dengan Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* maka semakin buruk Penyesuaian Sosial remaja putri di panti asuhan.

Koefisien determinasi $d = 37,58\%$, maka diketahui bahwa Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* memberikan kontribusi sebesar $37,58\%$ terhadap Penyesuaian Sosial di Panti Asuhan. Hal ini menggambarkan bahwa Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* menjadi faktor memberikan andil dalam menentukan baik atau buruknya Penyesuaian Sosial pada remaja putri di Panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung.

Panti asuhan Muhammadiyah sebagai lembaga sosial yang berperan menaungi anak-anak yatim piatu, yatim, piatu, dan anak dhua'fa mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak asuhnya. Peraturan tersebut diterapkan kepada anak asuh dengan tujuan agar para anak asuh senantiasa berdisiplin dalam bertingkah laku baik di lingkungan panti asuhan maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Penyesuaian Sosial menurut **Schneiders** adalah kapasitas individu untuk bereaksi terhadap realita sosial, situasi dan hubungan sosial. Untuk mengembangkan kapasitas tersebut individu harus menghargai hak-hak orang lain, mengembangkan persahabatan,

berpartisipasi dalam kegiatan sosial, belajar untuk menghargai nilai dan integritas dari norma sosial. Penyesuaian yang baik adalah jika individu dapat memberikan respon yang matang, efisien, memuaskan, sehat dan bermanfaat.

Dengan teknik disiplin *power assertion* yang diterapkan di panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung, sebagian besar anak asuh memiliki penyesuaian sosial yang buruk. Akan tetapi terdapat $16,7\%$ anak asuh yang memiliki penyesuaian sosial yang baik dengan diterapkannya teknik disiplin *power assertion*. Adanya beberapa anak asuh yang memiliki penyesuaian sosial yang baik dikarenakan perilaku mereka yang lebih matang dalam menerima dan menghadapi peraturan sehingga mereka lebih bertanggung jawab, baik sebagai individu maupun sebagai anak asuh. Lamanya mereka tinggal di panti asuhan juga mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial mereka. Anak asuh yang baru sebentar tinggal di panti asuhan masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Dua orang anak asuh yang memiliki penyesuaian sosial yang baik merasa dengan teknik disiplin yang diterapkan mengarahkan tingkah laku mereka menjadi lebih disiplin walaupun terkadang mereka merasa aturan-aturan di asrama terlalu membatasi tingkah laku mereka. Sedangkan dua orang anak asuh lainnya telah lama tinggal di panti asuhan tersebut dan dianggap lebih senior sehingga ibu asrama memberikan kepercayaan pada anak asuh tersebut untuk menerapkan aturan pada anak asuh yang baru tinggal di asrama. Selain

itu juga faktor kepribadian dan usia yang sedang berada pada tahapan perkembangan remaja mempengaruhi kemampuan penyesuaian di panti asuhan.

Teknik penerapan disiplin *power assertion* ini berhubungan dengan buruknya penyesuaian sosial pada sebagian besar remaja putri di panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Hal ini berhubungan dengan penghayatan mereka terhadap penerapan disiplin yang dirasakan mereka sangat ketat dan mengekang perilaku mereka, juga kurangnya kesiapan dalam menerima tanggung jawab terhadap tuntutan dari panti asuhan yang menjadi lingkungan sosial dimana mereka berada. Sehingga muncullah perilaku-perilaku yang menunjukkan buruknya penyesuaian sosial remaja putri di Panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung.

Untuk lebih memperjelas hubungan antara teknik penerapan disiplin *power assertion* dengan penyesuaian sosial di panti asuhan, maka berikut ini akan dibahas berdasarkan aspek-aspek dari teknik penerapan disiplin.

Hubungan antara Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* aspek pembatasan tingkah laku dengan Penyesuaian Sosial di Panti Asuhan

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis maka H_1 diterima dan menolak H_0 dengan $r_s = -0,604$ yang termasuk ke

dalam kriteria derajat korelasi sedang. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* aspek pembatasan tingkah laku dengan Penyesuaian Sosial pada remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* aspek pembatasan tingkah laku memberikan kontribusi sebesar 36,48 % terhadap Penyesuaian Sosial pada remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung.

Aspek pembatasan tingkah laku dari teknik penerapan disiplin *power assertion* ditunjukkan dengan anak asuh diharuskan pulang sekolah tepat pada waktunya, melarang anak asuh untuk menonton televisi selama hari sekolah, membatasi pergaulan anak asuh, melarang anak asuh keluyuran sepulang dari sekolah dan meminta alasan yang detail ketika anak asuh akan pergi keluar asrama. Oleh karena itu banyak anak asuh yang merasa terpaksa dalam mematuhi aturan-aturan di asrama

Hal tersebut berhubungan dengan buruknya penyesuaian sosial pada anak asuh di panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Anak asuh yang tidak mampu menyesuaikan diri menampilkan tingkah laku seperti pulang terlambat dari sekolah, berbohong dengan alasan kerja kelompok padahal bermain ke pusat perbelanjaan. Perilaku yang ditampilkan oleh anak asuh juga dipengaruhi karena mereka sedang berada pada tahapan perkembangan remaja dimana minat

remaja pada saat ini terarah pada minat untuk rekreasi. Akan tetapi karena adanya aturan-aturan yang mengharuskan anak asuh untuk selalu mematuhi aturan di asrama maka minat dan keinginan-keinginannya tersebut tidak dapat disalurkan.

Hubungan antara Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* aspek pemberian hukuman verbal maupun nonverbal dengan Penyesuaian Sosial di Panti Asuhan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka H_1 diterima dan menolak H_0 dengan $r_s = -0,561$ yang termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi sedang. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* aspek pemberian hukuman verbal maupun nonverbal dengan Penyesuaian Sosial pada remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* aspek pemberian hukuman verbal maupun nonverbal memberikan kontribusi sebesar 31,47 % terhadap Penyesuaian Sosial pada remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung.

Aspek pemberian hukuman verbal maupun nonverbal oleh ibu asrama ditunjukkan dengan memberikan hukuman mengaji selama 1 jam apabila bangun terlambat atau tidak ikut sholat berjamaah, mengaji selama 15 menit apabila ada anak asuh yang berkata kasar, ibu asrama juga memberikan

hukuman seperti membersihkan kamar mandi, mengkritik tingkah laku anak asuh apabila melakukan pelanggaran, menyindir anak asuh apabila belum mengerjakan tugas piket dan mengungkit-ungkit kesalahan yang pernah dilakukan oleh anak asuh di depan orang lain.

Banyaknya anak asuh yang mendapatkan hukuman dikarenakan tidak adanya penjelasan mengenai hukuman yang diberikan pada anak asuh. Karena dengan bentuk hukuman yang tanpa disertai penjelasan maka anak asuh akan mematuhi peraturan sebagai usaha untuk menghindari hukuman, bukan karena anak asuh menyadari kesalahan yang telah dilakukannya sehingga anak asuh akan menjaga jarak dengan ibu asrama. Hukuman yang diberikan pada anak asuh harus memiliki fungsi mendidik dan memotivasi anak asuh agar tidak melakukan pelanggaran yang sama. Karena hukuman yang tanpa disertai penjelasan akan membuat anak asuh tidak mengetahui mana hal yang boleh dan mana hal yang tidak boleh dilakukan sehingga anak asuh mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian di lingkungan panti asuhan. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya anak asuh yang melanggar peraturan walaupun mereka mengetahui bahwa dengan tingkah lakunya tersebut akan mendapat hukuman.

Hubungan antara Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* aspek pengambilan keputusan secara mutlak

dengan Penyesuaian Sosial di Panti Asuhan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka H_1 diterima dan menolak H_0 dengan $r_s = -0,482$ yang termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi sedang. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* aspek pengambilan keputusan secara mutlak dengan Penyesuaian Sosial pada remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung. Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* aspek pengambilan keputusan secara mutlak memberikan kontribusi sebesar 23,23 % terhadap Penyesuaian Sosial pada remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung.

Aspek pengambilan keputusan secara mutlak dalam teknik penerapan disiplin *power assertion* ini ditunjukkan dengan tidak adanya kesempatan bagi anak asuh dalam mengemukakan pendapat, tidak dapat dibantahnya keputusan yang dibuat oleh ibu asrama dan juga keharusan untuk melaksanakan keputusan tersebut walaupun anak asuh merasa keberatan sehingga banyak anak asuh yang mematuhi keputusan yang dibuat oleh ibu asrama secara terpaksa.

Dengan ibu asrama sebagai pengambil keputusan yang mutlak dan tidak dapat dibantah lagi maka anak asuh menjadi patuh dalam melaksanakan peraturan sebagai usaha untuk menyelamatkan diri agar tidak mendapatkan hukuman. Akan tetapi keputusan tersebut tidak

dijalankan dengan sungguh-sungguh oleh para anak asuh. Tingkah laku tersebut merupakan bentuk dari kemarahan terhadap teknik penerapan disiplin *power assertion* aspek pembuatan keputusan secara mutlak dimana para anak asuh menampilkan penyesuaian sosial yang buruk.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keeratan Hubungan antara Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* dengan Penyesuaian Sosial pada remaja putri di panti asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: "Terdapat Hubungan Negatif yang Signifikan antara Teknik Penerapan Disiplin *Power Assertion* dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Putri usia 16-18 tahun di Panti Asuhan."

Dengan derajat keeratan hubungan berada pada tingkat korelasi sedang. Hal ini berarti dengan teknik penerapan disiplin *power assertion* maka terdapat keterkaitan dengan penyesuaian sosial yang buruk dimana anak asuh tidak mampu menerima dan menghormati otoritas ibu asrama, tidak tertarik dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan di panti asuhan dan pencapaian tujuan panti asuhan, tidak mampu menjalin hubungan baik dengan seluruh warga panti asuhan, tidak mampu menerima tanggung jawab sebagai anak asuh. dengan demikian teknik penerapan disiplin *power assertion*

yang diterapkan oleh ibu asrama menentukan penyesuaian sosial di panti asuhan pada anak asuh usia remaja. Akan tetapi terdapat beberapa orang anak asuh yang memiliki penyesuaian sosial yang baik dengan diterapkannya teknik disiplin *power assertion*. Hal ini dikarenakan sikap mereka yang lebih matang dalam menerima peraturan asrama dan juga karena mereka sudah lebih lama tinggal di Panti Asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2004. **Psikologi Remaja**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ancok, Djameludin. 1989. **Teknik Penyusunan Skala Pengukuran**. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. **Manajemen Penelitian**. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2002. **Penyusunan Skala Psikologi**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2004. **Reliabilitas dan Validitas**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth B. 1996. **Psikologi Perkembangan**. Edisi Kelima, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maccoby, Eleanor E. 1980. **Social Development**. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Mu'tadin, Zainun. 2002. **Disiplin**. Jakarta: e-psikologi.com
- Mu'tadin, Zainun. 2002. **Penyesuaian Diri Remaja**. Jakarta: e-psikologi.com
- Nazir, Moh.1988. **Metode Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saefullah, Dadang. 1997. **Panti Asuhan Bandung**. Bandung: Penerbit Bagian Pembina Kesejahteraan Sosial dan Pengembangan Masyarakat.
- Shaffer, David R. 1994. **Social and Personality Development**. California: Brooks/ Cole Publishing Company.
- Siegel, Sidney. 1997. **Statistik Nonparametrik**, Jakarta: PT Gramedia.
- Steinberg, Lawrence. 1993. **Adolescence 3th ed**. New York : Mc Graw Hill inc.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. **Pengembangan Alat Ukur Psikologis**. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. 2004. **Metode Penelitian Administrasi**. Bandung: Alfab